BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (Rahman BP dkk., 2022:3)

Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran. Menurut (Lubis dkk., 2023:3), Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam suatu proses pembelajaran. yang dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya. proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik bila medapat respons dari peserta didik. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran tampak pada konsep belajar dan pembelajaran.

Pembentukan karakter merupakan menjadi salah satu sasaran utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Potensi yang dimaksud mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, maupun untuk kepentingan bangsa dan negara. Dengan demikian, amanat undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter menurut (Rosidatun, 2018:21), adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikaan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada tuhannnya. Penerapan pendidikan karakter dalam Islam, dalam karakter pribadi rasulullah SWA. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang karakter pribadi Rasulullah yang mulia tersebut dan dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini tercantun dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

> Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menyimpulkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta

menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Karakter yang baik khususnya karakter Islami yang terbentuk dalam diri sesseorang tercermin dari perilaku dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter Islami akan membiasakan diri dengan melaksanakan kegiatan keagamaannya dengan baik. Melaksanakan ibadah dengan tertib dan taat terhadap perintah Allah.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam perjalanan pendidikan anak, sehingga memerlukan aktivitas yang menyeluruh selama bersekolah. Pendidikan karakter mencakup prinsip-prinsip dan kebajikan yang membimbing individu menuju perilaku positif dan etis, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Hal ini terutama berfokus pada penanaman kualitas-kualitas ini pada setiap siswa, yang akan memainkan peran penting dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pertumbuhan moral individu dengan memanfaatkan komunikasi tertulis sebagai alat untuk meneguhkan nilai-nilai etika masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Keluarga, guru, orang tua, dan lingkungan semuanya membentuk perkembangan pendidikan karakter pada peserta didik (Fatwasrie, 2024:1).

Proses pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berkembang, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik agar berkembang ke arah yang lebih baik, baik dalam aspek perilaku, kedisiplinan, maupun kemampuan bersosialisasi. Karakter memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang di masa depan, karena karakter yang kuat akan membentuk pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi perkembangan zaman (Taufiq dkk., 2023:15). Pembinaan karakter pada peserta didik merupakan suatu proses yang dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai

pendekatan dalam pendidikan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:5) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pembinaan karakter dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga perlu ditanamkan melalui pembiasaan serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Karakter memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa karakter tidak muncul secara otomatis atau dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui pengaruh lingkungan di sekitar anak, yang bisa membimbingnya menjadi pribadi yang baik ataupun sebaliknya. Pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan anak. Dalam proses ini, diperlukan keteladanan dan pembinaan sejak usia dini hingga dewasa. Oleh karena itu, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter harus diterapkan dalam semua bentuk pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal-sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Najili dkk., t.t., 2022:2100)

Pemerintah berupaya mencerdaskan generasi bangsa sekaligus membentuk karakter anak melalui penerapan budaya literasi di dunia pendidikan. Literasi sendiri mencakup keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir yang mendukung proses tersebut. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan membaca memiliki peran penting karena melalui kegiatan ini, nilai-nilai positif dapat ditanamkan. Penguatan karakter dilakukan melalui praktik pembiasaan, khususnya dengan membudayakan membaca secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena

itu, budaya literasi yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa (Fauzi, t.t., 68–69)

Budaya adalah pola nilai-nilai, tradisi-tradisi, prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, serta dikembangkan di sekolah dalam jangka waktu lama hingga menjadi pegangan dan diyakini seluruh warga di sekolah tersebut, sehingga memunculkan sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, atau berbicara. Literasi juga dapat menjadikan seseorang untuk secara cerdas mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai informasi melalui beragam aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, serta berbicara. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017:3).

Menurut (Hamsah dkk., 2025:321) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Australia menyatakan bahwa literasi merupakan inti dari kemampuan siswa untuk belajar dan meraih keberhasilan, baik di lingkungan sekolah maupun setelahnya. Oleh karena itu, meskipun latar belakang siswa beragam, pemerintah harus berupaya memastikan bahwa setiap siswa memperoleh tingkat literasi yang memadai agar siap menghadapi berbagai tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang cukup, siswa akan kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dengan demikian, literasi menjadi bekal utama bagi generasi muda untuk mampu bersaing dan mengatasi berbagai hambatan di masa depan.

Budaya literasi dalam pendidikan modern tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019:9) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), implementasi budaya literasi dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk menumbuhkan minat membaca sekaligus mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta membentuk karakter peserta didik. Abidin (2015:23) menjelaskan bahwa budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diwujudkan melalui aktivitas membaca, menulis, dan mengolah informasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, literasi berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai, melalui bahan bacaan yang mengandung pesan moral dan keagamaan.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sari dan Pujiono (2021:105) menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik, terutama apabila kegiatan literasi disertai dengan proses refleksi dan diskusi. Selain itu, OECD (2019:30) menegaskan bahwa literasi merupakan kompetensi penting di abad ke-21 yang tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi serta menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam membina karakter siswa adalah melalui penerapan budaya literasi. Budaya literasi tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai upaya membangun kebiasaan berpikir kritis, berperilaku positif, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas literasi. Melalui budaya literasi yang terprogram dengan baik, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari siswa.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter maupun budaya literasi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengkaji keduanya secara terpisah. Penelitian tentang karakter lebih banyak menitikberatkan pada pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, sementara penelitian tentang budaya literasi umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan budaya literasi sebagai media pembinaan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada lingkungan berbasis pesantren atau taman baca, sedangkan penelitian ini mengambil konteks sekolah umum, yaitu SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang, yang memiliki karakteristik peserta didik yang lebih heterogen. Hal ini memberikan ruang untuk melihat bagaimana budaya literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SMPN 1 Mojowarno Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan budaya literasi sebagai bagian dari program pembinaan karakter siswa. Berbagai kegiatan literasi seperti membaca Al-Qur'an, membaca buku-buku keagamaan, pojok baca, serta kegiatan refleksi keagamaan telah diterapkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Program-program tersebut diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif dan memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan karakter melalui budaya literasi di SMPN 1 Mojowarno Jombang tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan, baik dari segi partisipasi siswa, dukungan lingkungan sekolah, maupun efektivitas program yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan karakter siswa melalui budaya literasi, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pembinaan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas data disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Terdapat kurangnya karakter siswa dalam bertutur kata tidak sopan bersama teman maupun guru.

2. Terdapat kurangnya literasi membaca dalam diri siswa terdapat buku buku yang kurang menarik.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian ini berfokus pada sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII-G di SMP Negeri 1 Mojowano Jombang.
2. Penelitian ini berfokus pada pojok literasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok yang akan di kaji secara seksama, yaitu:

1. Bagaimana karakter siswa melalui budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang ?
2. Bagaimana pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter siswa melalui budaya literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Mojowano Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat rincian keduanya adalah:

1. Manfaat teoritis

   Hal penelitian ini di terapkan dapat memberikan kontrusibusi terhadap khazanah ilmu penggetahuan tentang Pembinaan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Lembaga

      Hasil penelitian ini dapat di jadikan input wacana dari informasi tambahan untuk mengetahui tentang Pembinaan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Mojowarno Jombang.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan bagi kepala sekolah dalam pembinaan karakter religius yang dimiliki oleh siswa dengan budaya literasi.

   c. Bagi Guru

      Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi guru bagaimana pembinaan karakter religius siswa dengan budaya literasi.

   d. Bagi Siswa

      Untuk meningkatkan pengetahuan dan penambahan wawasan yang dimiliki oleh siswa tentang pembinaan karakter dengan budaya literasi.